

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persaingan global merupakan salah satu tuntutan dari adanya perkembangan zaman. Eksistensi suatu individu/lembaga ditentukan dengan seberapa baik mereka mampu bertahan di tengah sengitnya persaingan yang mendunia. Demikian halnya dengan sektor industri, sebagai salah satu faktor pendorong perekonomian bangsa maka para pengusaha dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif guna menjaga keberlangsungan usahanya. Menanggapi fenomena tersebut, berbagai strategi pun dilakukan dengan tujuan mempertahankan serta meningkatkan kinerja perusahaan di tengah sengitnya persaingan global. Kinerja ekonomi adalah hal yang penting bagi setiap perusahaan. Kinerja ekonomi mampu menentukan apakah suatu usaha akan terus berjalan dengan baik atau tidak. Kinerja ekonomi merupakan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan dalam mencari keuntungan.

Para pelaku pasar sering kali mengaitkan pencapaian laba sebagai tolok ukur keberhasilan usaha. Dengan kata lain, semakin besar laba yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa kinerja ekonomi perusahaan tersebut baik. Seperti yang dilansir dalam [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) (Waringin, 2012), bahwa laba dapat ditingkatkan melalui dua cara yakni dengan menaikkan omzet dan menurunkan biaya pengeluaran. Laba usaha dan omzet penjualan adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan. Apabila omzet menurun, maka laba usaha pun akan ikut

turun. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah penting guna menjaga omzet agar tetap stabil sehingga perolehan laba pun dapat meningkat. Seperti yang dilakukan oleh anak perusahaan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero), Rajawali Nusindo berikut ini.

**“MERDEKA.COM**—Direktur Utama Rajawali Nusindo, Sutiyono menambahkan, perusahaan berhasil melewati target omzet penjualan sebesar Rp 3,6 triliun, dari target Rp 3,5 triliun pada 2017. Capaian tersebut juga menorehkan rekor sebagai capaian tertinggi selama perusahaan berdiri dengan perolehan laba sebesar Rp 76 miliar, meningkat dibanding perolehan laba 2016 sebesar Rp 42 miliar dan 2015 Rp 16 miliar”(Azzura, 2018).

Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan meningkatkan target omzet penjualannya, Rajawali Nusindo mampu meningkatkan laba perusahaan. Tercatat bahwa perolehan laba tersebut merupakan pencapaian laba tertinggi selama perusahaan tersebut berdiri. Situasi berbeda dihadapi oleh PT. Indoritel Makmur Internasional yang justru mengalami penurunan laba. PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) mencatat terjadinya kinerja yang kurang memuaskan disebabkan karena adanya penurunan laba sebesar 71,03%. Perolehan laba tersebut menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp 105,5 miliar, pada tahun ini hanya mampu mencapai laba sebesar Rp 30,5 (Sugianto, 2017).

Melalui penurunan laba sebesar 71,03% tersebut, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) menyatakan ketidakpuasannya terhadap kinerja mereka. Hal ini menggambarkan bahwa penilaian kinerja suatu perusahaan masih terbatas pada perolehan laba usaha. Dengan kata lain pendapatan atau laba usaha masih menjadi tolok ukur apakah *economic performance* suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau justru sebaliknya.

Kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara otomatis menimbulkan konsekuensi pada lingkungan hidup di sekitarnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kegiatan usaha yang dilakukan sering kali berdampak pada lingkungan. Perkembangan dunia industri semakin pesat saat ini telah membawa perusahaan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi banyak perusahaan yang akhirnya sering melanggar konsensus yang seharusnya tidak dilakukan. Pelanggaran tersebut dapat dilihat diantaranya dengan pengelolaan (manajemen) lingkungan yang terbengkalai serta rendahnya tingkat kinerja lingkungan dan minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan.

Berbagai macam kasus perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan usaha suatu perusahaan dewasa ini tidak sulit ditemukan. Tercatat terdapat lebih dari 600.000 hektar hutan Indonesia yang hilang setiap tahunnya. Seperti yang dilansir dalam situs berita di bawah ini.

**“KOMPAS.com, MAKASSAR**—Setiap tahun, Indonesia kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Menurut data yang dirilis Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) berdasarkan data dari Global Forest Resources Assessment (FRA), Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Padahal, Indonesia disebut sebagai megadiverse country karena memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayatinya terkaya di dunia”(Cipto, 2016).

Pencemaran lingkungan yang tidak jarang dilakukan oleh perusahaan saat ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, lingkungan hidup, bahkan juga keberlanjutan usaha dari perusahaan itu sendiri. Pada Oktober 2015, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jambi melakukan pemboikotan terhadap perusahaan-

perusahaan yang diduga melakukan pembakaran lahan dan mengabaikan kelestarian lingkungan.

“**TEMPO.CO, JAMBI**—Mereka meminta konsumen tidak membeli produk, baik perkebunan hutan tanaman industri maupun sawit, yang diduga melakukan pembakaran lahan dan mengabaikan kelestarian lingkungan. “Kami secara diam-diam melakukan kampanye langsung ke pasar. Produk perkebunan dari lima grup perusahaan besar di Provinsi Jambi diduga mengabaikan kelestarian lingkungan dan melakukan pembakaran lahan,” kata Direktur Eksekutif Walhi Jambi Musri Nauli saat dihubungi *Tempo*, Senin, 12 Oktober 2015”(Sugianto, 2017).

Hal serupa juga terjadi pada Asia Pulp and Paper (APP) yang merupakan anak perusahaan konglomerat PT. Sinarmas. Dikatakan bahwa Sheng Siong dan Prime Supermarket melakukan penarikan terhadap semua produk perusahaan Asia Pulp & Paper (APP) dari rak jualan mereka. Kebijakan tersebut dilakukan setelah dicabutnya label hijau atau produk ramah lingkungan oleh Dewan Lingkungan Singapura (*Singapore Environment Council/SEC*) untuk perusahaan Universal Sovereign Trading untuk investigasi terkait pembakaran hutan. Padahal perusahaan tersebut merupakan distributor tunggal produk-produk APP di Singapura (Putra, 2015).

Ratna Dian Wulandari dan Erna Hidayah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada era perekonomian yang menuntut terwujudnya kondisi *good economic performance*, tidak hanya menuntut terciptanya kinerja ekonomi yang berfokus pada keuntungan besar perusahaan, tetapi juga perlu disertai dengan perilaku kinerja ekonomi yang bersifat etis. Penetapan kinerja ekonomi yang bersifat etis menuntut para pelaku industri untuk turut serta memperhatikan aspek-aspek lain disamping keuntungan perusahaan. Hal tersebut dilandasi dengan kenyataan yang ada pada lapangan, bahwa kegiatan industri yang dilakukan oleh

perusahaan tidak selamanya akan berdampak baik, namun tak jarang pula menimbulkan berbagai efek negatif dalam pelaksanaannya.

Sejak tahun 1995 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah melakukan upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan pengelolannya yang dikenal dengan nama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Hal ini dilandasi pula oleh UU RI No. 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 4, yang menyatakan bahwa

“Sasaran pengelolaan lingkungan hidup ialah: a) tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan di antara manusia dan lingkungan hidup; b) terwujudnya masyarakat Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tingkah laku melindungi dan membina lingkungan hidup; c) terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan masa depan; d) tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup; e) terkontrolnya pemanfaatan sumber daya secara bijak; dan f) terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan aktivitas di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup” (Djamin, 2007).

Oleh sebab itu, dapat kita lihat bahwa kinerja ekonomi suatu perusahaan tidak hanya diukur dengan melihat tingkat labanya saja. Akan tetapi kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup pun kini juga menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menentukan keputusannya dan juga menjadi sorotan tersendiri di mata masyarakat terkait citra perusahaan. Sepaham dengan pendapat Muhammad Irwan Efendi, Fungsional Pengendali Lingkungan Ahli Pertama, Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kep. Bangka Belitung, yang menyatakan bahwa, “Perusahaan yang tidak memasukkan aspek lingkungan dalam strategi bisnisnya akan kehilangan kesempatan untuk meraih pangsa pasar yang semakin dipengaruhi

oleh faktor lingkungan” (“Peranan PROPER dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan,” n.d.).

Pemerintah telah mewajibkan perusahaan untuk turut serta melakukan upaya terhadap pengendalian dampak lingkungan. Seperti yang dilansir dalam KOMPAS.com—Jika saat ini, sesuai dengan ketentuan pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, kewajiban soal pemberian CSR tersebut hanya terbatas pada perseroan atau perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Rencananya, melalui RUU Tanggung Jawab Sosial yang dibahas ini kewajiban akan dibebankan ke semua perusahaan. Besaran yang ditentukan pun akan dipatok (Triyatno, 2016).

Saat ini bukan hanya perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam saja, namun seluruh perusahaan di Indonesia kini diwajibkan untuk melaksanakan CSR. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pengendalian dampak lingkungan yang dilakukan sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan.

Kepercayaan masyarakat maupun para investor terhadap suatu perusahaan akan timbul apabila ada pelaporan yang jelas terkait dengan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (*environmental disclosure*). Standar Akuntansi Keuangan untuk itu telah mengatur pelaporan komponen tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam laporan keuangan tahunan yang diatur oleh Bapepam. Adanya pelaporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dimaksudkan untuk menggambarkan komponen-komponen di dalam pelaporan keuangan pada

umumnya. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan, bukan hanya kinerja keuangannya namun juga kinerja secara sosial dan lingkungan.

**“CNN Indonesia, Singapura**—Direktur CGIO National University of Singapore Business School, Lawrence Loh menyatakan, pemerintah dan pemangku kepentingan industri memiliki peran dalam memastikan pelaporan CSR yang berkelanjutan. Hal itu, sambungnya, dinilai sebagai kunci utama tata kelola perusahaan” (Suastha, 2016).

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan berguna bagi para investor untuk menambah informasi. Meski pada umumnya, pelaporan lingkungan masih merupakan pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Semakin luasnya informasi yang diterima investor maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan pemaparan beberapa fakta di atas, maka dapat diidentifikasi masalah kinerja ekonomi (*economic performance*) mengacu pada pandangan para pelaku pasar yang lebih cenderung mengaitkan keberhasilan usaha pada perolehan laba. Sedangkan seiring perkembangan zaman, isu-isu lingkungan juga menjadi sorotan utama bagi para investor dan masyarakat. Sehingga baik buruknya kinerja lingkungan (*environmental performance*) suatu perusahaan dapat pula menjadi faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Salah satu bentuk penyampaian informasi perusahaan kepada *stakeholders*, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dapat diimplementasikan melalui pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas, didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rutinaias Haholongan (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Felecia Novita Iriyanto dan Paskah Ika Nugroho (2014), menyatakan bahwa laporan keberlanjutan *diclosure* memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danny Widarto & Rina Mudjiyanti (2015), dikatakan bahwa *environmental performance* dan *environmental disclosure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dian Wulandari dan Erna Hidayah (2013), yang menyatakan bahwa kinerja ekonomi (*environmental performance*) tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi (*economic performance*) perusahaan. Namun demikian, pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Ibrotul Lailatur Rohmah dan Agus Wahyudin (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, sedangkan *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hasil yang berbeda. Sehingga dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan konsistensi hasil dari beberapa variabel. Dilihat dari pemaparan masalah yang telah dibahas serta didukung oleh penelitian yang relevan, dapat

diketahui bahwa *economic performance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah *environmental performance* dan *environmental disclosure*.

Maka dari itu, peneliti membatasi fokus penelitian kepada “**Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*””. Proksi yang digunakan untuk mengukur *economic performance* adalah ROA (*Return on Assets*), sedangkan untuk mengetahui *environmental performance* digunakan skala peringkat warna PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan proksi untuk mengetahui *environmental disclosure* mengacu pada 8 item pengungkapan yang didasari pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrotul Lailatur R. dan Agus Wahyudin.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*?
2. Adakah pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*?
3. Adakah pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi lingkungan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat Penulis menimba ilmu.

#### 2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur.

- 2) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan atau kontribusi konstruktif dalam menciptakan pengendalian lingkungan yang lebih baik, serta memberikan informasi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja ekonomi perusahaan.
- 3) Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait kinerja perusahaan serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup.